

URGENSI BAHASA ARAB DALAM PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN

Doni Septi

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab,
Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar-Raayah
Email: lp2m@arraayah.ac.id, donisepti@yahoo.co.id

ABSTRAK

Bahasa Arab sebagai bahasa yang memiliki induk bahasa yaitu rumpun bahasa Semit, Bahasa Arab telah mewarisi dan memelihara unsur-unsur bahasa Semit sebagai bahasa induknya. Bahasa Arab telah mampu bertahan dan bahkan telah memberi pengaruh yang cukup besar dalam sejarah peradaban umat manusia, dibandingkan sekian turunan rumpun bahasa Semit lainnya yang kini tidak tersisa.

Keberadaan Bahasa Arab kini menjadi bahasa internasional setelah tumbuhnya benih peradaban umat Islam di Madinah semenjak Rasulullah SAW berhijrah. Perluasan dan pengaruh Bahasa Arab sejalan dan beriringan dengan meluasnya dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia. Bahasa ini aktif menjadi bahasa pengantar dalam menuntut dan menggali ilmu, baik sebagai bahasa pengantar ilmu-ilmu syari'ah seperti: Tauhid, Tafsir, Hadis, Fiqh dan juga sebagai bahasa pengantar pembelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia Islam. Hingga tiba masa di mana masyarakat Barat dituntut pula menempa dirinya dengan Bahasa Arab terlebih dahulu bila hendak mengkaji ilmu pengetahuan. Kini, setelah melalui masa-masa pasang-surut peradaban Islam, Bahasa Arab tetap menjadi bahasa Internasional, karena dakwah Islam tetap berjalan.

Kata kunci: Bahasa Arab, Ilmu Pengetahuan, Sejarah, Peradaban, Umat Islam.

Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan rumpun dari bahasa Semit dan mempunyai anggota penutur yang terbanyak. Bangsa Semit berikut bahasanya dinisbahkan dari putra Nabi Nuh yang bernama *Sam ibn*

Nuh. Garis keturunan Sam inilah yang melahirkan berbagai bangsa dan bahasa, di antaranya bangsa *'Akkadiyyah, Kan'an, Ethopiah, Arab* dan sebagainya.¹ Namun seiring dengan perjalanan umat manusia dari sekian rumpun bahasa Semit, yang tersisa sampai sekarang hanyalah bahasa Arab, bahasa yang telah memberi pengaruh yang cukup besar dalam sejarah peradaban umat manusia, terutama disaat memasuki abad ke VI masehi.

Menurut para ahli, bahwa bahasa-bahasa di dunia yang jumlahnya diperkirakan hampir 3000 bahasa, paling baik dikelompokkan dengan teori yang berdasarkan hubungan kekerabatan yaitu rumpun bahasa *Indo-Eropa, Semit-Hemit dan Turania*.²

Bahasa-bahasa yang termasuk kedalam rumpun bahasa *Indo-Eropa* dikelompokkan menjadi bahasa India, bahasa Iran, bahasa Yunani, bahasa Prancis, Spanyol, Portugis, Italia Rumania, bahasa Inggris, Belanda, Jerman, Denmark, Armania, Albania dan lain-lain.

Sedang bahasa-bahasa yang termasuk rumpun bahasa Semit dan cabang bahasa-bahasa Hemit. Bahasa-bahasa Semit dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu *bahasa Semit Utara*, yang terdiri dari bahasa-bahasa Akkadiyah, bahasa Babilonia, bahasa Kan'an dan bahasa-bahasa Aramiah. Sedang *bahasa Semit selatan* terdiri bahasa mesir (Mesir Kuno dan Koptik), bahasa-bahasa Barbar yang dipergunakan penduduk asli Afrika Utara, seperti Tunisia, Aljasair, Maroko, Sahara dan sekitarnya serta bahasa Kusyitik, yaitu bahasa penduduk asli bagian timur Afrika seperti bahasa Somalia, Galla, Bedja, Dankali, Agaw, Afar, Sidama dan lain-lain.

Adapun rumpun bahasa *Tarania* meliputi kelompok –kelompok bahasa, yaitu bahasa-bahasa Tunisia yang terdiri dari bahasa Turki, Mongolia dan Manmair, bahasa Jepang, bahasa Cina, bahasa Korea, Kaukasia, bahasa Sudan, bahasa Melayu Polinesia (termasuk bahasa Indonesia).³

Berbagai macam bahasa yang telah disebutkan diatas sebenarnya berasal dari satu bahasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa bangsa-bangasa yang mengucapkannya juga berasal dari satu

¹ Chatibul Umam et.al. *Aspek-aspek Fundamental dalam Bahasa Arab*. Bandung: PT Al-Ma'arif, 1980. Cet. 1;

² Mulyanto Sumardi et.al, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN*. Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama, Departemen Agama RI, 1975, hlm. 29

³ *Ibid.*, hlm. 30.

keturunan. Hanya saja berpisah antara satu dengan yang lainnya dan membentuk satu bangsa. Dengan perpisahan antara satu dengan yang lainnya, mengakibatkan pembentukan bahasa pergaulan tersendiri yang sudah tidak persis sama dengan bahasa induknya. Akan tetapi hal itu pun tentu dengan proses yang panjang.

Begitu pula perpisahan bahasa Arab dengan induknya menjadi bahasa yang berdiri sendiri tidak terjadi begitu saja tanpa dengan proses, tapi dengan proses yang panjang. Pertama mungkin dengan pemisahan salah satu keturunan bangsa Semit yang menjelajah kewilayah jazirah yang bertujuan untuk memperluas wilayah kekuasaannya, kemudian proses selanjutnya terbentuklah kebudayaan yang lain yang sudah berada dengan bangsa pertama yang akhirnya tercipta alat komunikasi yang tampaknya berbeda dengan bahasa aslinya. Sejarah pembentukan bahasa adalah proses kata dan kalimat selama beberapa abad, kata yang satu mungkin saja tidak terpakai selanjutnya hilang dan digantikan oleh kata baru, apakah itu serapan atau terbentuk dari proses perbedaan dialek antara suku atau bangsa pengguna bahasa arab itu. Begitu pula seterusnya hingga terbentuk bahasa Arab seperti sekarang ini.

Penamaan bahasa yang bersumber dari bahasa Semit sebenarnya muncul dengan kemunculan bangsa-bangsa yang berasal dari keturunan bangsa Semit itu sendiri, maka muncullah bahasa-bahasa 'Akkadiyah (Abad XX SM) yaitu bahasa yang dipergunakan oleh bangsa Asyuriah dan Babilonia, Bahasa-bahasa Aramiyah (Abad IX SM) dan Abbariyah (sebelum abad XX SM) Finikiyah (Abad XII SM).⁴ Begitu pula muncul bahasa-bahasa Arab, bahasa *Yaman Kuno* dan bahasa *Habsyi*. Bahasa Arab lahir dari sebuah rumpun bahasa yang bernama Semit, sebelum datangnya agama Kristen, para peneliti tidak dapat menemukan apapun karena tidak ada bukti dokumen tertulis berupa teks-teks. Kelangkaan teks-teks Arab itu karena meluasnya buta huruf (*ummiyyah*) dikalangan bangsa arab sebelum Islam datang. Namun tidak berarti sebelum datangnya agama Kristen bahasa Arab belum ada. Tidak pula berarti bahwa bahasa Arab lebih mudah dibanding dengan bahasa 'Ibrani dan bahasa-bahasa Semit lain. Bahasa Arab mewarisi dan memelihara unsur-unsur bahasa bahasa *Semit asal*, berbeda dengan bahasa 'Ibrani sangat banyak memperbaharui diri dan itu semakin menjauh dari persamaan dengan bahasa Semit asal.⁵

Bahasa Arab sebagai bahasa keilmuan

Bahasa Arab bukan hanya sebagai bahasa ilmu-ilmu *syari'ah* seperti: Tauhid, Tafsir, Hadis, Fiqh akan tetapi juga menjadi bahasa dalam ilmu pengetahuan yang lainnya Dalam dunia Islam, Ilmu

Kedokteran Islam merupakan salah satu bagian peradaban Islam yang paling masyhur. Selama abad pertengahan, Ilmu Kedokteran Islam dikaji di dunia Barat.

Ilmu Kedokteran Islam lahir sebagai pembaruan ilmu kedokteran Yunani yang dirintis oleh Hipokrates dan tradisi Galen dengan teori serta praktik bangsa Persia dan India. Penghubung yang paling penting antara tradisi kedokteran Islam dan tradisi kedokteran sebelumnya adalah perguruan di Jundisapur (sekarang wilayah Iran). Para dokter aliran Nestoria mengajarkan dan mempraktikkan kedokteran Yunani. Sementara itu, pengaruh kedokteran India mulai ada di Jundisapur.

Pengaruh langsung pertama kedokteran Jundisapur dalam kalangan Islam terjadi pada tahun 865 M. Pada waktu itu, Khalifah Abu Ja'far al-Mansyur meminta para dokter Jundisapur mengobatinya dari penyakit *dyspepsia* atau menahun (peradangan selaput lendir lambung). Dokter Jirjis Bukhtyishuri dapat menyembuhkan penyakit Khalifah Abu Ja'far al-Mansyur tersebut. Keberhasilan itu membuat Khalifah Abu Ja'far al-Mansyur memindahkan pusat kedokteran Jundisapur ke Baghdad.

Pada pemerintahan Bani Abbasiyah, rumah sakit menjadi pusat pengajaran ilmu kedokteran. Sementara itu, aspek teoritisnya dibahas di masjid dan madrasah. Selain terdapat pusat pengajaran ilmu kedokteran, banyak pula buku-buku kedokteran yang diterjemahkan dari bahasa Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Pada masa pemerintahan Harun ar-Rasyid, terdapat 800 orang dokter di Kota Baghdad. Hal itu menunjukkan kemajuan ilmu kedokteran pada masa itu.

Kegiatan penerjemahan ilmu kedokteran ke dalam bahasa Arab merupakan awal munculnya tokoh kedokteran Islam. Banyak ilmuwan muslim menulis kitab kedokteran. Ahli kedokteran Islam pada mulanya mendirikan tempat-tempat penelitian dan praktik dengan alat yang didatangkan dari Yunani. Dalam perkembangannya, mereka mendapat temuan-temuan asli dalam ilmu kedokteran. Kitab-kitab yang mereka karang jauh lebih maju daripada kitab-kitab terjemahan. Jika pada abad ke 8 M-ke 9 M orang Islam masih menjadi murid, pada abad ke 10 M-ke 11 M mereka menjadi guru bagi orang-orang Kristen dan Yahudi. Pengarang kedokteran pertama Islam adalah Ali bin Rabban at-Tabari yang menulis *Firdaus al-Hikmah* pada tahun 850 M. Karyanya memuat berbagai hal dalam bidang patologi, farmakologi, dan diet. Buku itu juga menjadi tanda munculnya aliran kedokteran yang baru pada waktu itu.

Setelah at-Tabani, lahir ratusan dokter dan ilmuwan kedokteran

Islam, seperti ar-Razi, Ali bin al-Abbas, Ibnu Sina, Jabir bin Hayyan, al-Kindi, dan al-Farabi. Sejak saat itu mulai dari Baghdad, Mesir, Suriah, Persia (Iran), Spanyol, Afrika Utara, sampai India banyak sekali tabib (dokter) yang muncul.

Di sisi lain ilmu astronomi yang disebut dengan ilmu falak yaitu suatu ilmu yang mempelajari benda-benda langit seperti matahari, bulan, dan planet-planet. Pengetahuan tentang posisi benda-benda langit tersebut merupakan hasil pengamatan yang dilakukan dengan alat-alat tertentu secara berulang-ulang.

Para pendeta kerajaan Babylonia pada tahun 3000 SM menemukan dua belas rasi bintang yang mereka anggap sebagai lingkaran. Dimana setiap rasi bintang akan berlalu setelah 30 hari. Penemuan mereka melahirkan ilmu geometri, ilmu ukur, ilmu hitung dan matematika. Dengan menghitung jalannya bulan dihasilkan hari dan menghitung jalannya matahari dihasilkan tanggal, bulan serta tahun. Dengan begitu muncullah ilmu penanggalan.

Pada masa pemerintahan dinasti Abbasiyah bangsa Arab menjadi bangsa penghubung kebudayaan Yunani dan Eropa. Bangsa Arab memiliki kepribadian dan keimanan yang murni. Mereka percaya bahwa manusia semata-mata diciptakan oleh Allah SWT, oleh karena itu segala ilmu yang diperoleh dari bangsa Yunani dianggap sebagai amanah yang harus dipelihara dan disampaikan kepada umat manusia. Kemudian bangsa Arab menyusun komentar sebaik-baiknya tanpa memutarbalikan kenyataan yang mereka peroleh dan menyampaikan hal itu kepada umat manusia. Para ilmuwan muslim mengembangkan ilmu astronomi karena ilmu tersebut berkaitan erat dengan beberapa ketentuan agama Islam. Di antaranya masalah salat lima waktu, penentuan arah kiblat, penentuan awal puasa dan sebagainya. Salah seorang astronom muslim yang terkenal ketika itu adalah Muhammad bin Musa Al Khawarizmi. Ia hidup pada tahun 780-850 M. Ia menulis sebuah kitab yang berjudul *Mukhtasar Fi al Hisab al-Jabr wa al-Muqabalah* di Baghdad. Kitab tersebut menjadi rujukan Robert Chester dan diterjemahkan ke bahasa Latin dengan judul *Liber Algebras et Almurcabola*. Sampai saat ini penyelesaian masalah Aljabar masih menggunakan cara yang sama.

Penutup

Dari uraian diatas, keberadaan Bahasa Arab telah Allah Ta'ala muliakan. Karena Allah Ta'ala menjadikan Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an. Adapun Al-Qur'an berada dalam penjagaan Allah Ta'ala hingga akhir zaman, yaitu melalui para penghafal Al-Qur'an (*Huffadz*). Tatkala energi dakwah mengalir deras, Bahasa Arab menjadi bahasa utama peradaban.

Melalui kegiatan ta'lim dan kajian bahasa Arab dan ilmu-ilmu *syari'ah* di surau, mushala, masjid dan majlis perkantoran bahkan pembelajaran di kampus, keberadaan Bahasa Arab semakin kuat. Apalagi bila umat kembali bangkit dan memimpin pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia Islam, tentu Bahasa Arab semakin terdepan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Bahasa Arab tetap menjadi bahasa Internasional, karena dakwah Islam tetap berjalan.

Daftar Pustaka

- Al-Wafiy, Ali Abd. *Ilmu al-Lughah*. Mesir: Lajnah al-Bayan al-Arabiyy, 1962. Cet. V;
- Laraw, Julak. Pengaruh Islam dalam Ilmu Astronomi [Online] <http://www.matapelajaranski.com/2014/01/pengaruh-islam-dalam-ilmu-astronomi.html>. Artikel. Diakses tanggal 1 April 2016.
- Sumardi, Mulyanto et.el, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN*. Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama, Departemen Agama RI, 1975.
- Umam, Chatibul. *Aspek-aspek Fundamental dalam Bahasa Arab*. Bandung: PT Al-Ma'arif, 1980. Cet. 1;